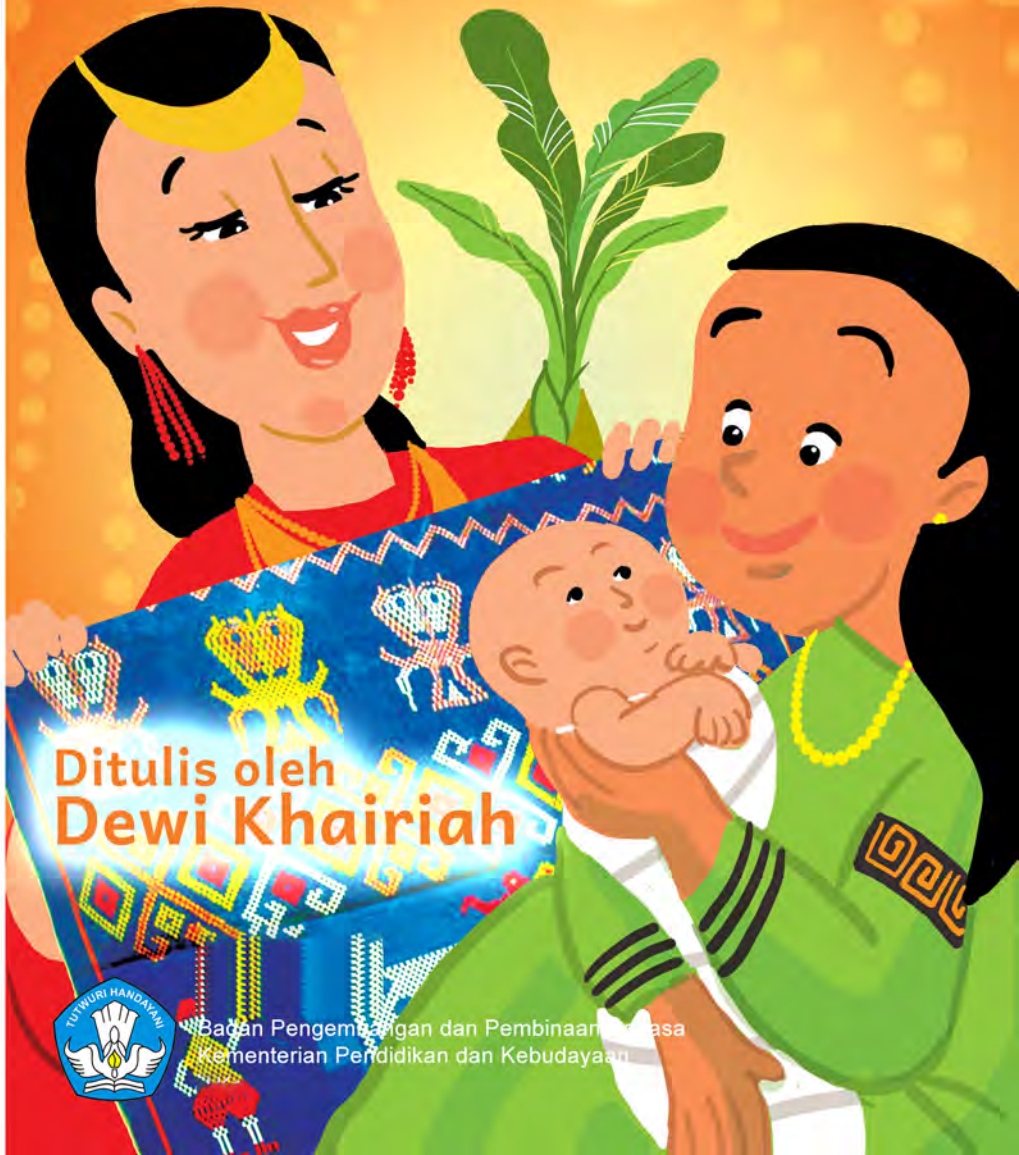
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Lolotabang dan Biuqbiuq



Ditulis oleh
Dewi Khairiah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lolotabang dan Biuqbiuq

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Dewi Khairiah
dewikhairiah79@gmail.com

Lolotabang dan Biuqbiuq

Penulis : Dewi Khairiah
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Asep Lukman & Adi Setiawan

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
KHA
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khairiah, Dewi
Lolotabang dan Biuqbiuq/Dewi Khairiah; Penyunting Wenny Oktavia.Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi,51hlm. 21 cm.

ISBN 978-979-069-009-0

1. CERITA RAKYAT SULAEI SELATAN
2. CERITA RAKYAT-TORAJA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Kisah berjudul Kembara Hati: Kisah Lolotabang dan Biuq-biuq ini merupakan kisah yang diadaptasi dari sastra lisan Tana Toraja, Sulawesi Selatan, yaitu "Lolotabang dan Biuqbiuq" yang diambil dari buku Struktur Sastra Lisan Tana Toraja terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1986.

Kembara Hati: Kisah Lolotabang dan Biuqbiuq sarat dengan nilai moral yang dapat diteladani oleh anak, seperti kerja keras, ketekunan, kesabaran, kejujuran, dan cinta kasih.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak, terutama kepada Dr. Firman Hadiansyah sebagai penilai, yang telah memberi masukan kepada penulis selama melakukan penulisan ulang cerita rakyat untuk siswa tingkat SMP ini. Semoga karya kecil ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat, terutama bagi pembentukan karakter tunas bangsa.

Dewi Khairiah

Lolotabang dan Biuqbiuq

Lolotabang menggigil. Bukan karena hawa dingin yang menghembus tubuhnya, melainkan karena pandangan menusuk lelaki kekar itu. Pandangannya seolah hendak menguliti Lolotabang hingga ke tulang-tulangnya. Wajah cantik gadis itu menjadi pucat dicekam rasa takut. Dengan tergesa-gesa ia merapikan tenunannya dan masuk ke dalam rumah. Ditutupnya pintu rapat-rapat.

Ia mengintip dari sudut jendela. Sosok tinggi besar di atas punggung kuda itu masih mengarahkan pandangannya ke rumah. Namun, tak lama kemudian sosok berkuda itu berbalik meninggalkan rumah Lolotabang.

Gadis cantik itu menghembuskan napas lega. Pias di wajahnya masih belum surut ketika adiknya tiba-tiba muncul dari dapur.

"Kak, ada apa?" tanya Biuqbiuq heran. Ia memandang kakaknya dengan cemas.

Lolotabang balas memandang adiknya. Bibirnya sedikit bergetar.

"Tadi ... Tuan Bangsawan ...," Lolotabang berkata terbata-bata.

"Tuan Bangsawan? Benarkah, Kak?"

"Iya, Dik. Tuan Bangsawan lewat di depan rumah kita ketika aku sedang menenun. Lalu ..."

Biuqbiuq menunggu. Wajahnya diliputi kecemasan yang

sangat mendalam.

"Lalu ... ia memandangku lama. Aku takut, Dik," ucap Lolotabang dengan suara bergetar.

Mereka berangkulan erat, seolah ingin saling melepaskan beban di dalam dada masing-masing.

"Sudahlah, Kak. Jangan terlalu dipikirkan," ujar Biuqbiuq menenangkan hati kakaknya. "Mudah-mudahan ia tidak memiliki niat jahat kepada kita."

Kakak-beradik itu terdiam, sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Biuqbiuq sebenarnya sangat mengkhawatirkan kejadian buruk yang akan menimpa kakaknya itu kelak. Tuan Bangsawan adalah orang terkaya di daerah mereka. Harta-bendanya meliputi seluruh sawah yang membentang dan setiap jengkal tanah yang dipijak para penduduk. Kekuasaannya dapat memengaruhi dan menentukan nasib setiap petani di kampung ini. Jika Tuan Bangsawan menginginkan sesuatu, sesuatu itu pasti akan segera berada dalam genggamannya. Tuan Bangsawan telah melihat Lolotabang dan menatapnya lama. Tentu ada maksud tertentu sehingga ia berbuat demikian.

Biuqbiuq tanpa sadar bergidik. Ia ngeri membayangkan jika Tuan Bangsawan benar-benar menginginkan kakaknya. Kecantikan kakaknya itu memang telah terkenal seantero kampung.

Kulitnya putih mulus, lehernya jenjang, matanya yang hitam legam dibingkai bulu mata yang lentik memancarkan sinar sendu yang selalu membuat orang ingin melindunginya. Wajahnya bulat telur dan manis, seolah-olah Tuhan tengah berbahagia saat memahat wajah gadis itu di surga. Bibirnya merah seperti bunga mawar yang malu-malu merekah. Tubuhnya tinggi semampai dengan lekuk yang sempurna. Biuqbiuq takkan heran jika Tuan Bangsawan langsung terpesona pada pandangan pertama saat melihat kakaknya itu.

Tiba-tiba ia mencengkeram lengan kakaknya kuat-kuat hingga kukunya menggores kulit sang kakak.

"Aduh!" pekik Lolotabang tertahan.

"Kak, kita harus segera pergi dari sini!" kata Biuqbiuq.

Kening Lolotabang yang putih berkerut.

"Apa maksudmu, Dik? Mengapa kita harus pergi dan ... mau pergi ke mana?"

Sang adik, yang usia dan kecantikannya terpaut jauh di bawah sang kakak, diam. Ya, ke mana mereka akan pergi? Mereka adalah dua bersaudara yang sejak kecil tidak berayah dan tidak beribu. Tidak ada saudara lain tempat berlindung, tidak ada teman tempat mengadu.

"Kau khawatir tentang Tuan Bangsawan?" tanya Lolotabang memecah kebekuan di antara mereka.

Biuqbiuq menatap kakak yang sangat dicintainya itu, dalam-dalam. Lolotabang adalah kakak satu-satunya, tempat bertumpunya cinta dan harapannya sejak kecil. Mereka hidup hanya berdua, saling melindungi dan menyayangi dengan cara mereka. Mereka tumbuh bersama-sama, mencicipi manisnya kehidupan dengan tawa, mereguk pahitnya duka dengan air mata. Mereka berkembang dari anak-anak menjadi gadis remaja dengan keunikan masing-masing. Lolotabang adalah gadis remaja yang sangat cantik, pintar, dan gesit mencari nafkah. Sementara Biuqbiuq adalah gadis kecil yang lemah, tidak menarik, tetapi memiliki keberanian dan kegigihan hati sekeras karang. Lolotabang menghidupi mereka berdua dengan menjual hasil tenunannya yang indah-indah, sementara Biuqbiuq memasak dan mengurus rumah.

Biuqbiuq mengangguk.

Lolotabang tersenyum, berusaha tegar, lalu berkata, "Tidak ada yang perlu engkau cemaskan, adikku sayang. Tuan Bangsawan hanya menatapku sebentar tanpa berkata apa-apa, lalu pergi."

Gadis cantik itu menelan ludah. Kerongkongannya tercekat oleh dusta yang telah dilontarkan kepada adiknya. Tuan Bangsawan bukan sekadar menatapnya. Ia mengerti betul bahwa tatapan mata seperti itu adalah perintah yang tidak terucapkan. Semacam titah baginya untuk menuruti keinginan sang tuan.

Baik Biuqbiuq maupun Lolotabang berusaha memercayai kata-kata itu, tidak ada yang perlu dicemaskan. Kemudian dengan

gontai mereka melanjutkan aktivitas hari itu dengan kepala digayuti berbagai macam pikiran.

Dua hari telah berlalu. Tidak ada hal aneh yang menimpa mereka berdua. Tidak ada desas-desus tentang Tuan Bangsawan. Selama dua malam berturut-turut mereka tidak dapat tidur nyenyak memikirkan rencana Tuan Bangsawan terhadap Lolotabang. Kini mereka dapat bernapas lega. Mungkin Tuan Bangsawan terpesona dengan kepandaian Lolotabang menenun kain sehingga ia menatapnya lama. Mungkin ketakutan tak beralasan mereka timbul dari rasa segan dan hormat yang terlalu besar kepada Tuan Bangsawan.

Hari ini Biuqbiuq sangat senang. Ia telah membersihkan rumah dan halaman, menimba air di sumur dan memasak makanan yang enak-enak. Ia melakukan semua pekerjaannya sambil bernyanyi riang. Lolotabang ikut gembira, terbawa suasana suka-cita yang ditebarkan adiknya. Ia menenun kain di beranda rumah sambil mendendangkan sepotong lagu rakyat.

Tiba-tiba keriangan suasana di rumah kecil itu terusik oleh kedatangan sebuah kereta kuda. Di belakang kereta kuda berwarna emas itu beberapa pengawal berlari-lari kecil mengikuti. Mata indah Lolotabang membulat, nyanyiannya tercekat. Biuqbiuq seketika membeku sambil mencengkeram kuat-kuat pinggiran nyiru beras yang tadi ditampihnya.

"Tuan Bangsawan!"

Kedua kakak beradik itu terpaku di tempatnya. Kereta kuda itu berhenti tepat di depan halaman rumah. Mereka menyaksikan

dua tungkai kaki terbalut sepatu sutra berwarna emas dan kain berwarna senada melangkah ke luar dari dalam kereta. Kemudian disusul sosok Tuan Bangsawan dengan bahu yang sangat luas serta kepala besar yang seolah menempel erat di lehernya yang kokoh. Langkah-langkahnya tegap dan mantap, menunjukkan rasa percaya diri dan kekuasaan yang kuat. Para pengawal yang mengiringinya berdiri di belakangnya dengan kepala tertunduk. Mereka siap menerima semua titah dan perintah tuannya.

Tuan Bangsawan tersenyum kaku pada Lolotabang. Gadis itu segera menundukkan kepala. Jemarinya yang lentik meremas-remas kain tenunannya penuh rasa cemas.

"Aku kemari hendak memberikan kabar gembira untuk kalian," kata Tuan Bangsawan. Suaranya berat dan dalam.

Biuqbiuq diam, menunggu. Kabar gembira bagi Tuan Bangsawan adalah kabar buruk bagi mereka berdua. Entah mengapa Biuqbiuq dapat mengendus niat jahat di balik kata-kata manis sang hartawan itu.

"Aku akan menyulap rumah bobrok kalian menjadi istana terindah di kampung ini."

Mendengar Tuan Bangsawan mencemooh harta peninggalan orangtuanya, Biuqbiuq merasakan darah dengan cepat mengalir ke kepalanya. Ia marah, sangat marah.

"Lalu aku akan membelikanmu, Biuqbiuq, pakaian yang indah-indah sebagai pengganti bajumu yang gembel itu," lanjut Tuan Bangsawan.



Genggaman tangan Biuqbiuq pada nyirunya semakin kuat. Bilah bambu yang mencuat dari nyiru itu melukai telapak tangannya. Akan tetapi, rasa perih di dadanya akibat hinaan Tuan Bangsawan tak sebanding dengan lepuh di tangannya.

"Lolotabang, kau akan tinggal di istana dengan puluhan dayang-dayang dan pelayan yang akan melayanimu. Kau tidak perlu merusak kulit tanganmu yang halus dengan alat tenun itu. Kau tinggal makan-minum, berpesta, dan merawat kecantikanmu yang tiada tara itu."

Perut Lolotabang merasa mual mendengar segala pujian Tuan Bangsawan kepadanya. Sanjungan-sanjungan itu terdengar seperti rayuan maut seekor serigala bertaring tajam kepada seekor domba. Hatinya menciut. Ia mulai menerka-nerka maksud kata-kata bersayap lelaki itu.

"Kau akan menjadi istriku yang tercantik, Lolotabang!"

"Daaarr!" Baik Lolotabang maupun Biuqbiuq mendengar ledakan yang sangat keras dalam pikiran mereka. Keduanya sangat terkejut hingga ke tulang-belulang. Lolotabang merasa sendi-sendinya lumpuh, sementara Biuqbiuq, si pemberani, mulai terusik. Ia segera bangkit dan berdiri tegak di hadapan Tuan Bangsawan. Para pengawal langsung bergerak hendak menahan gadis itu tetapi Tuan Bangsawan mencegah.

Biuqbiuq menatap Tuan Bangsawan langsung ke matanya dengan penuh kebencian.

"Tuan harus menanyakan kesediaan Kak Lolotabang terlebih dahulu!" ucapnya marah.

Ia berbalik, memandang kakaknya lekat-lekat.

"Kakak, apakah Kakak bersedia menjadi istri Tuan Bangsawan?"

Lolotabang menatap adiknya. Air mata mulai membanjiri wajah jelitanya.

"Kakak bersedia atau tidak?" desak Biuqbiuq.

Sang kakak memandang Tuan Bangsawan sekilas, sempat tertangkap olehnya kilatan ancaman di mata laki-laki itu. Ia menunduk, lalu perlahan-lahan mendongakkan kepala.

"Aku ... aku ... tidak bersedia ...."

"Nah, Tuan sudah mendengar sendiri!" sambar Biuqbiuq. "Kakak saya tidak mau menikah dengan Tuan, jadi harap Tuan mencari wanita lain!"

Mendengar ucapan ketus Biuqbiuq, Tuan Bangsawan merasa harga dirinya jatuh di hadapan para pengawalnya. Ia menjadi murka melihat keberanian gadis kecil gembel itu menentang keinginannya. Wajahnya merah padam di balik cambangnya yang lebat. Para pengawalnya mulai gelisah.

"Hei, jangan kurang ajar di hadapan Tuan Bangsawan!" hardik salah seorang pengawal kepada Biuqbiuq. Ia merasa geram pada gadis kecil itu.

Beberapa orang tetangga yang mendengar keributan itu mulai muncul satu-satu. Mereka berbisik-bisik satu sama lain, tetapi tidak berani melihat dari dekat.

Tuan Bangsawan mengarahkan pandangannya berkeliling. Ia melihat para penduduk berkerumun tak jauh dari tempat itu. Ia tidak bisa berlaku keras kepada gadis ini di hadapan orang banyak, hal itu hanya akan mengurangi kewibawaannya sebagai seorang lelaki terhormat.

Lalu Tuan Bangsawan berkata dengan nada dilembut-lembutkan, "Tidak apa-apa. Ia masih anak-anak, belum mengerti tata krama terhadap orang yang lebih tua."

Lelaki itu memberi tanda kepada salah seorang pengawal untuk mendekat. Kemudian ia membisikkan sesuatu ke telinga pengawal itu. Tampak sang bawahan mengangguk-angguk tanda mengerti, lalu segera pergi. Biuqbiuq ingin tahu siasat apa yang sedang direncanakan Tuan Bangsawan. Ia mengikuti kepergian si pengawal dari sudut matanya. Ia yakin orang itu telah diperintahkan untuk melakukan sesuatu. Entah apa. Ia ingin mengikuti si pengawal tetapi tidak berani meninggalkan kakaknya sendirian bersama Tuan Bangsawan dan para pengawalnya.

"Kalau begitu, saya harap Tuan tidak memaksa kakak saya lagi."

Tuan Bangsawan mendengus kesal. Tangannya sudah gatal ingin menampar mulut kecil yang sangat lancang itu. Akan tetapi, di hadapan berpuluh pasang mata penduduk, ia mengurungkan niatnya.

“Ha ha ha! Kau sungguh seorang gadis kecil yang tolol!” ejeknya. “Seharusnya kau gembira karena aku akan mengangkatmu dari lumpur kemiskinan! Kakakmu akan aku angkat derajatnya sebagai istriku!”

“Mohon maaf Tuan, kami sudah sangat bahagia dengan kehidupan kami. Jadi, kami tidak membutuhkan harta atau kedudukan dari Tuan,” jawab Biuqbiuq tegas. “Lagipula, kami telah terbiasa bersama sejak kecil. Kami tidak bisa berpisah karena kami saling menyayangi.”

Lolotabang tergugu mendengar ucapan adiknya itu. Ia segera memeluk tubuh adiknya dengan luapan kasih sayang layaknya seorang ibu, kakak, dan teman. Melihat pemandangan penuh air mata itu Tuan Bangsawan merasa muak. Namun, ia masih bersabar.

“Aku tidak ingin berlama-lama,” katanya. “Aku ingin kau menunjukkan rasa cintamu kepada kakakmu lewat sebuah tantangan.”

“Tantangan?” tanya Biuqbiuq heran.

“Ya. Aku berjanji tidak akan mengusik kehidupan kalian jika kau berhasil melalui tantangan ini.”

Alis Biuqbiuq berkerut. Tuan Bangsawan bertepuk tiga kali dengan keras. Tak lama kemudian pengawal yang tadi menghilang entah ke mana segera muncul. Ia membawa sebuah periuk air yang sangat besar dan menyerahkan benda itu kepada tuannya.

"Jika kau gagal, aku berhak membawa kakakmu pergi. Bagaimana?" lanjut Tuan Bangsawan.

Biuqbiuq dan Lolotabang saling berpandangan. Jelas sekali tergurat kekhawatiran di wajah mereka.

"Bagaimana jika saya menolak tantangan Tuan?" tanya Biuqbiuq.

Tuan Bangsawan tertawa terkekeh-kekeh, "He he he, kau keras kepala sekali, ya!"

"Aku tidak mau melakukan kekerasan kepada kalian. Seharusnya kau bersyukur, Nak, karena aku telah memberimu kesempatan untuk memilih. Lagi pula, syarat yang kuminta sangat mudah. Aku yakin, anak pintar dan berotak sekeras batu sepertimu ini pasti dapat melakukannya," kata Tuan Bangsawan.

Ia menyerahkan periuk air itu kepada Biuqbiuq. "Kau harus mengisi periuk ini dengan air sumur di belakang dan membawanya kembali kemari."

Biuqbiuq menerimanya dengan bingung. "Mengapa syarat yang diminta begitu mudah? Apa rencana laki-laki ini?" batin Biuqbiuq.

Biuqbiuq memandang periuk air itu. Di dasar periuk terdapat dua lubang kecil. "Periuk itu bocor, atau … sengaja dilubangi?"

"Tapi, periuk ini bocor!" protes Biuqbiuq.

“Nah, di situlah letak tantangannya!” kata Tuan Bangsawan. “Kau tentu punya otak yang pintar di balik kepalamu yang sekeras batu itu!”

Gadis kecil itu terdiam. Tuan Bangsawan sangat cerdik dan menggunakan kekuasaannya dengan cara yang cerdik pula. “Bukan cerdik, tetapi culas!” bantah hati kecil Biuqbiuq.

“Aku beri kau kesempatan tiga kali untuk mengisi periuk itu dan membawanya ke hadapanku. Jika waktumu telah habis, kakakmu akan aku bawa ke istanaku!” ancam Tuan Bangsawan.

Mendengar ancaman itu, Lolotabang bergidik. Seluruh bulu romanya merinding membayangkan dirinya akan dijadikan istri Tuan Bangsawan. Lelaki itu telah memiliki empat istri sebelumnya yang akhirnya dicampakkan begitu saja oleh Tuan Bangsawan setelah ia bosan. “Ya Tuhan, semoga saja Biuqbiuq berhasil melewati tantangan ini,” batin Lolotabang sungguh-sungguh.

“Cepatlah!” hardik Tuan Bangsawan.

Hardikan Tuan Bangsawan membuat Biuqbiuq gugup karena ia belum sempat berpikir. Ia sadar bahwa ia tidak akan sanggup melawan kekuasaan sang bangsawan. Ia merasa seolah takdir sang kakak berada dalam genggamannya, seperti periuk itu. Jika ia gagal, kakaknya akan dibawa pergi. Jika ia berhasil, mereka akan dapat hidup tenang kembali. Lintasan pikiran seperti itu langsung melecut semangatnya. Ia segera melesat menuju sumur di belakang rumah dengan periuk air di tangannya.

Lalu ia menimba air sumur, mengisi periuk itu penuh-penuh dan segera membawanya ke halaman rumah.

"Kau pikir ini penuh? Ini baru setengahnya!" Tuan Bangsawan mencemoohnya.

Benar saja. Dua lubang kecil di dasar periuk membuat air di dalam periuk berceceran ke luar sepanjang perjalanannya dari sumur di belakang rumah hingga ke halaman depan. Biuqbiuq langsung berlari kembali ke sumur untuk menambah isi periuk itu. Setelah dirasa penuh, ia membawanya ke hadapan Tuan Bangsawan. Akan tetapi, air di periuk menyusut lagi sebelum ia sempat mencapai halaman rumah. Ia berbalik ke sumur, ini adalah kesempatan terakhirnya. Kali ini ia berusaha mengisi periuk itu pelan-pelan sambil menutupi celah pada dasar periuk dengan jari-jarinya. Kemudian ia membawa periuk itu dengan hati-hati ke halaman rumah.

Akan tetapi, Tuan Bangsawan sudah tidak ada, begitu juga dengan para pengawal, kereta kuda, dan ... Lolotabang!

Jantung Biuqbiuq seolah meloncat keluar dari dadanya.

"Kakaak! Kak Lolotabaang!" teriak Biuqbiuq panik sambil berlari ke sana-kemari seperti orang kesurupan. Beberapa tetangga yang tadi hanya memperhatikan dari jauh kini mendekati Biuqbiuq.

"Kakakmu dibawa kabur oleh Tuan Bangsawan!" kata salah seorang dari mereka.

"Apa? Dibawa kabur?" jerit Biuqbiuq.

"Benar. Kau dianggap telah gagal melaksanakan ujian yang diberikan untuk menebus kakakmu, sehingga Tuan Bangsawan membawanya pergi!" sahut yang lain.



Biuqbiuq terduduk lemas di tanah, rasanya ia hampir pingsan. Para tetangga segera memapahnya ke dalam rumah dan mengurusnya. Ia dibaringkan di atas ranjang, tubuh dan hidungnya dibaluri minyak kayu putih oleh seorang ibu agar ia merasa nyaman. Lalu seorang wanita yang lain menjerang air untuk membuat minuman hangat.

Biuqbiuq menutup wajah dengan kedua tangannya. Perasaannya galau. Marah, takut, dan sedih bercampur aduk menjadi satu. Tuan Bangsawan telah berbuat curang. Ia masih memiliki satu kesempatan lagi tetapi lelaki itu telah membawa lari kakaknya. Mungkin ia takut Biuqbiuq akan berhasil melalui tantangan itu.

Gadis belasan tahun itu geram. Tanpa sadar ia mengepalkan tinju dan memukulkannya ke dinding rumah. Nenek tua yang menemaninya menjadi terkejut.

"Cucuku, ada apa?" tanyanya.

Biuqbiuq menatap perempuan tua itu. Si nenek bergidik melihat nyala amarah di kedua mata sang gadis. Ia dapat memaklumi kemurkaan Biuqbiuq yang telah dicurangi oleh Tuan Bangsawan.

"Aku akan menyusul Kak Lolotabang ke istana Tuan Bangsawan!" ucap Biuqbiuq dengan bibir bergetar.

Para wanita yang berada di ruangan itu menjadi terperangah.

“Ya Tuhan, kau sungguh-sungguh?” tanya salah seorang wanita.

“Aku bersungguh-sungguh, Bibi. Aku akan menyusul kakakku dan membebaskannya dari cengkeraman orang jahat itu!”

Ketegasan setiap kata yang terlontar dari mulut gadis itu membuat takjub setiap orang yang mendengarnya. Mereka saling berbisik, mengutarakan pikiran dan perasaan masing-masing. Keputusan Biuqbiuq untuk menyusul Lolotabang dan menentang perintah Tuan Bangsawan adalah hal yang sangat berbahaya. Tuan Bangsawan tidak bisa dianggap main-main. Ia seperti dewa yang mencengkeram jiwa setiap penduduk di daerah itu. Hartanya yang sangat luas dan membentang dimana-mana membuat para penduduk merasa sangat takut dan segan terhadapnya.

Para lelaki yang menunggu di luar kamar Biuqbiuq menjadi terkejut ketika mendengar kasak-kusuk mengenai keinginan Biuqbiuq mendatangi kediaman Tuan Bangsawan. Seorang lelaki tua yang menjadi sesepuh di desa itu langsung masuk ke dalam kamar untuk menemui Biuqbiuq. Ia berdiri di samping tempat tidur gadis itu.

“Cucuku, Biuqbiuq. Apakah tekadmu sudah sangat bulat untuk menyusul kakakmu?”

“Ya,” jawab gadis itu mantap.

“Apakah kau tahu ke mana kakakmu dibawa oleh Tuan Bangsawan?”

"Tentu saja ke istananya. Ke mana lagi?"

Lelaki tua itu tersenyum simpul.

"Tuan Bangsawan tidak membawa kakakmu ke istananya."

Biuqbiuq menjadi heran.

"Arah menuju istana Tuan Bangsawan adalah selatan, sedangkan kakakmu tadi dibawa ke arah utara," jelas sesepuh desa.

"Jadi, Tuan Bangsawan memiliki kediaman yang lain? Di mana itu, Kek?"

Si kakek menggeleng. "Entahlah, istana itu adalah tempat peristirahatan rahasia Tuan Bangsawan. Tidak ada yang mengetahui tempatnya kecuali para pengawal pribadi Tuan Bangsawan."

"Aku akan mencari Kak Lolotabang walau ke ujung langit sekalipun!" kata Biuqbiuq bersikeras. Meskipun ia dikenal sebagai gadis yang gigih dan bersungguh-sungguh, tak urung tekadnya itu membuat semua orang berdecak cemas dan geleng-geleng kepala. Wajah sesepuh desa yang telah dimakan usia tampak kelam dibayangi kecemasan dan ketakutan atas diri Biuqbiuq.

"Aku berjanji akan membawa kakakku kembali ke rumah ini meski harus berkorban nyawa!" tambah Biuqbiuq.

Semua yang hadir tak dapat berkata-kata.

“Baiklah, jika tekadmu sudah sangat bulat, kami tidak akan menahan keinginanmu itu.” akhirnya sesepuh desa buka suara.

Kemudian setelah merasa cukup beristirahat, Biuqbiuq mempersiapkan perjalanannya mencari Lolotabang. Tetangga-tetangganya ikut membantu membuatkan makanan sebagai bekal selama dalam perjalanan. Sesepuh desa memberikan tunas pohon pisang kepada Biuqbiuq yang dibungkus dengan sehelai kain putih.

“Ini adalah tunas pohon pisang ajaib,” tutur sesepuh desa. “Tanamlah tunas pohon pisang ini di dalam tanah saat kau merasa segala usahamu belum membuahkan hasil. Mudah-mudahan Tuhan membantumu, Cucuku,” tambahnya.

Mereka melepas kepergian gadis itu dengan setumpuk doa dan harapan agar Tuhan Yang Maha Esa melindungi dan memberkati usahanya.

Setelah berpamitan dengan para tetangga dan sesepuh desa, Biuqbiuq melangkah meninggalkan rumahnya. Ia menuju ke utara seperti petunjuk sesepuh desa. Ia mengamati jejak-jejak di tanah untuk mengikuti kereta kuda Tuan Bangsawan. Tiba-tiba ia melihat suatu keganjilan. Beberapa ekor ayam dan burung mematuk-matuk biji padi yang tercecer di sepanjang jalan yang terdapat jejak kereta kuda itu. Semakin ditelusuri, Biuqbiuq semakin yakin bahwa biji-biji padi itu merupakan petunjuk menuju istana Tuan Bangsawan.

Bibirnya menyunggingkan senyum sangat lebar penuh kebahagiaan.

"Kakak, terima kasih telah membantuku menemukanmu!" ia berkata sendiri.

Kemudian Biuqbiuq mengikuti petunjuk yang ia yakini telah ditinggalkan sang kakak. Ternyata istana persembunyian Tuan Bangsawan sangat jauh dari desanya. Setelah seharian berjalan akhirnya ia tiba di sebuah istana yang terlindungi dari pandangan mata oleh pohon-pohon besar yang berbaris rapat. Istana itu tidak sebesar istana Tuan Bangsawan yang pernah dilihat oleh Biuqbiuq, tetapi tetap tidak kehilangan pesona kemegahan dan keanggunannya. Beberapa orang pengawal tampak berjaga-jaga di sekeliling pagar istana.

Suasana sekitar istana sunyi, hanya terdengar gemerisik dedaunan pohon yang saling bergesekan dan kicauan burung yang berloncat-loncatan dari ranting ke ranting. Angin berhembus sepoi-sepoi. Benar-benar tempat yang sangat nyaman untuk beristirahat. Akan tetapi, Biuqbiuq tidak lupa dengan tujuannya datang ke sana, menjemput kakaknya kembali.

Ia mengamati keadaan sekelilingnya dari balik sebatang pohon. Ia belum bisa memutuskan cara membebaskan kakaknya dari tangan Tuan Bangsawan. Lolotabang pasti telah disembunyikan di sebuah kamar di dalam istana itu. Tak terasa air matanya mengalir di kedua belah pipinya mengingat nasib kakaknya itu.

"Ya Tuhan, mohon lindungi kakak hamba dari segala marabahaya, amin!" doa Biuqbiuq dalam hati.

Ia duduk di atas tanah dengan kedua kaki terjulur. Dibukanya bekal makanan yang dibawanya sambil pikirannya mengembara kepada kakaknya. Ketika ia tengah beristirahat, sayup-sayup terdengar suara isak tangis yang berasal dari istana itu. Ia segera memasang telinga tajam-tajam dan mengenali suara itu adalah suara Lolotabang. Ia langsung berdiri dan melayangkan pandang ke arah istana.

"Kakak!" pekik Biuqbiuq tertahan. Kini ia menjadi cemas. Mengapa kakaknya menangis? Apakah Tuan Bangsawan tengah menyiksanya?

Berbagai pikiran buruk segera menyergap gadis itu hingga ia tak tahan untuk keluar dari persembunyiannya. Ia segera berlari menuju gerbang istana. Para pengawal yang melihat kedatangan seseorang yang tiba-tiba itu segera bersiap untuk menangkapnya. Akan tetapi Biuqbiuq tidak gentar sedikit pun. Ia sengaja berteriak-teriak memanggil nama Lolotabang untuk menarik perhatian si pemilik istana.

"Kak Lolotabaaang! Aku Biuqbiuq, Kaaaak!"

Dua orang pengawal segera memegang kedua tangannya.

"Berhenti! Berani benar kau membuat keributan di sini!" kata salah seorang pengawal. Ia menjepit tangan Biuqbiuq dengan mudahnya. Tetapi gadis kecil itu meronta sambil terus berteriak-teriak.

"Kakaaaak! Kakaaak!"

Pengawal yang lain menjadi kesal dan berusaha menyumpal mulut Biuqbiuq dengan telapak tangannya yang besar. Tiba-tiba Tuan Bangsawan telah berdiri di depan gerbang istana sambil berkacak pinggang.

"Ada apa ini?" hardiknya.

Salah seorang pengawal segera membungkuk menghadap tuannya sementara temannya masih menahan tubuh Biuqbiuq.

"Mohon maaf telah mengganggu ketenangan istirahat Tuan," kata pengawal. "Sepertinya ada gadis gila melintas dan membuat kekacauan."

Tuan Bangsawan mengamati Biuqbiuq dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Alisnya bertemu. Ia mengenal gadis itu.

Ia bertanya dengan marah, "Apa maksudmu datang kemari?"

"Saya ingin bertemu kakak saya!" jawab Biuqbiuq mantap.

Tuan Bangsawan tertawa dengan nada mengejek.

"Tidak bisa! Kau telah kalah sehingga kau tidak akan pernah bisa bertemu kakakmu lagi. Selamanya!" ujar Tuan Bangsawan.

"Apa maksud Tuan?" tanya Biuqbiuq. Ia menggigil.

"Tenang, aku sangat mencintai kakakmu. Aku tidak akan menyakitinya seujung kuku pun. Ia kini aman di dalam istanaku dan dilayani dengan sangat baik."



Rupanya Tuan Bangsawan dapat membaca kekhawatiran yang terpancar di mata gadis itu. Diam-diam Biuqbiuq bernapas lega mendengarnya.

"Tetapi, saya mendengar kakak saya menangis..."

Belum sempat Biuqbiuq menyelesaikan ucapannya, Lolotabang menghambur dari dalam istana. Ternyata ia telah mendengar kedatangan adiknya itu.

"Adikku!" jerit Lolotabang sambil berlari ke arah Biuqbiuq. Akan tetapi, Tuan Bangsawan dengan tangkas menyergap tubuhnya. Lolotabang menangis keras di balik tubuh tinggi besar Tuan Bangsawan.

Biuqbiuq menjadi lemas. Hati Biuqbiuq hancur menyaksikan penderitaan yang dialami kakaknya itu. Sementara itu, Lolotabang menangis semakin histeris. Ia menangisi ketidakberdayaannya melawan kehendak Tuan Bangsawan untuk menikah dengannya. Ia juga meratapi perpisahannya dengan adik satu-satunya yang sangat dicintainya itu. Mereka telah ditakdirkan bersama, seperti pohon dengan akarnya. Apabila akar dipotong dari batangnya, batang pohon itu akan menjadi mati. Ia merasa jiwanya telah mati ketika dipisahkan dengan adiknya secara paksa.

"Tuan, tolong izinkan saya bertemu adik saya!" ucap Lolotabang di sela-sela tangisnya.

"Pengawal! Kurung gadis ini di kolong istana!" perintah Tuan Bangsawan tanpa menghiraukan Lolotabang. Ia lalu

menyeret Lolotabang ke dalam istana. Wanita malang itu menjerit-jerit, tetapi tidak mampu melawan lelaki tua yang tenaganya masih sangat kuat itu. Keduanya segera menghilang di balik pintu istana yang segera ditutup rapat. Dari luar terdengar jelas raungan Lolotabang memanggil-manggil nama adiknya itu.

Para pengawal segera melaksanakan perintah sang tuan. Mereka mengikat kedua tangan Biuqbiuq dan mendorongnya ke bawah kolong istana yang gelap. Biuqbiuq terjerembab di tanah yang dingin. Ia hanya mampu menangis sampai letih dan tertidur.

Senja mulai merambat. Hari mulai gelap. Istana yang indah itu sepi. Tidak ada lagi jeritan atau tangisan seperti beberapa waktu sebelumnya. Baik Biuqbiuq maupun Lolotabang telah tertidur lelap karena kelelahan yang mendera jiwa dan raga mereka.

"Tik tik tik!"

Biuqbiuq terbangun ketika beberapa tetes air jatuh di atas kepalanya. Ia mendongak mencari asal air itu. Dalam keremangan malam samar-samar matanya menangkap cahaya yang menembus dari sela-sela lantai istana. Ia juga melihat air menetes dari sana. Ternyata, di ruangan di atas kepalanya, seseorang sedang menjatuhkan air sedikit demi sedikit melalui celah lantai kayu yang agak renggang.

"Biuqbiuq! Biuqbiuq!" terdengar panggilan berbisik dari balik lantai.

"Kak Lolotabang!" Biuqbiuq merasa gembira.

“Kakak!” sahutnya sambil berbisik pelan. Lantai di atasnya sedikit bergetar. Rupanya Lolotabang sedang berusaha mengira-ngira posisi adiknya itu. Karena kedua tangannya terikat, Biuqbiuq tidak dapat mengetuk lantai. Ia lalu memukul lantai kayu itu dengan kepalanya sehingga Lolotabang dapat menemukannya.

Kedua kakak-beradik itu menangis gembira bercampur sedih.

“Adikku, kau pasti haus dan lapar. Aku akan menjatuhkan makanan dari sini. Bukalah mulutmu, Dik,” kata Lolotabang. Lalu ia menjatuhkan beberapa butir nasi melalui celah-celah lantai. Biuqbiuq membuka mulutnya dan segera menangkap makanan itu.

“Terima kasih, Kak. Bagaimana Kakak bisa menemukan aku?”

Lolotabang menjatuhkan air minum. Biuqbiuq membuka mulutnya lagi.

“Aku tahu kau disekap di kolong istana, jadi aku menelusuri setiap lantai istana secara diam-diam. Aku mendengar kau memanggil namaku berulang-ulang,” jelas Lolotabang.

“Aku pasti telah memanggilmu dalam tidurku, Kak.”

Keduanya terdiam, larut dalam jalan pikiran masing-masing. Tiba-tiba Biuqbiuq bertanya, “Kak, apakah Kakak yang telah menjatuhkan beras sepanjang perjalanan menuju istana ini?”

"Benar. Aku tahu kau pasti mencariku. Jadi aku menjatuhkan beras yang kebetulan ada di dalam kereta kuda sebagai petunjuk jalan untukmu."

Biuqbiuq tersenyum mendengar kecerdikan kakaknya itu. Mereka mengobrol tak henti-henti seolah ingin melepaskan rasa rindu yang terhalang lantai papan istana itu. Tak terasa pagi mulai menjelang. Keduanya tertidur pulas di tempatnya masing-masing; Biuqbiuq di bawah kolong istana, Lolotabang di atas lantai kamarnya. Pengawal mengintip ke bawah kolong, tawanannya masih berada di sana, tengah tertidur nyenyak. Ketika ia kembali pada malam hari, tawanannya itu masih tertidur. Ia heran, sepertinya gadis itu tidak terbangun karena merasa kelaparan atau kehausan sedikit pun. Padahal Tuan Bangsawan telah memerintahkan siapa pun untuk tidak memberi makan tawanan itu. Akan tetapi, gadis itu tetap kelihatan segar bugar. Pengawal itu sama sekali tidak tahu bahwa Biuqbiuq telah diberi makan dan minum oleh kakaknya lewat celah lantai kamarnya.

Saat malam tiba, kakak-beradik itu bercakap-cakap sepuasnya dengan cara berbisik-bisik. Lolotabang merasa begitu sedih karena ia tetap tidak diizinkan bertemu adiknya. Meskipun demikian, ia tak pernah berhenti memohon kepada calon suaminya agar dapat menemui Biuqbiuq.

"Tuan, mengapa Tuan sangat tidak menyukai Biuqbiuq? Jika Tuan mencintai saya, seharusnya Tuan juga mau menyayangi adik saya. Dia keluarga saya yang tersisa. Saya ..."

"Sudah! Aku hanya ingin cintamu menjadi milikku seutuhnya!" tukas Tuan Bangsawan sengit. Rupanya ia sangat

cemburu melihat besarnya kasih-sayang Lolotabang pada sang adik.

"Kalau begitu, lepaskan Biuqbiuq. Ia tidak bersalah apa-apa," pinta Lolotabang.

"Baiklah, aku akan membebaskannya."

Kemudian Tuan Bangsawan memerintahkan pengawal untuk membebaskan Biuqbiuq dan mengusirnya dari istana. Akan tetapi, Biuqbiuq malah memohon agar dapat bertemu Tuan Bangsawan. Ia lalu dibawa menghadap sang bangsawan itu. Biuqbiuq berlutut dan bersujud di hadapan Tuan Bangsawan, ia benar-benar merendahkan dan membuang seluruh harga dirinya demi sang kakak.

"Tuanku, saya ingin bertemu muka dengan kakak saya. Saya hanya ingin mengucapkan salam perpisahan untuk terakhir kalinya, Tuan!"

"Tidak!" Suara Tuan Bangsawan menggelegar hingga mengguncangkan perabotan di ruangan itu. Semua yang ada di ruangan itu merasa ciut nyalinya, termasuk Biuqbiuq.

"Pengawal! Segera seret ke luar gadis ini!" perintah Tuan Bangsawan. Dua orang pengawal langsung mendekati Biuqbiuq, tetapi gadis itu tidak menyerah.

"Tuan, izinkan saya memohon satu hal sebelum saya pergi!" teriaknya.

Tuan Bangsawan sudah sangat gusar, tetapi ia akhirnya

memberi tanda pada pengawal untuk berhenti. Biuqbiuq tidak menyia-nyiakan waktunya yang sangat sempit.

"Izinkan saya menanam tunas pisang di samping istana. Ini adalah kenang-kenangan tanda perpisahan saya dengan kakak saya."

Tampak Tuan Bangsawan berpikir sejenak.

"Baik, aku kabulkan permohonanmu. Akan tetapi, setelah tunas pohon pisang itu kau tanam, kau harus segera meninggalkan istana ini!" katanya.

"Tentu saja, Tuan. Terima kasih banyak atas kebaikan hati Tuan."

Tanpa membuang waktu lagi, sebelum sang bangsawan berubah pikiran, Biuqbiuq segera mengeluarkan tunas pohon pisang dari dalam kantong yang diikatkan di pinggangnya. Tunas pohon pisang itu ditanam tepat di samping kamar kakaknya. Lolotabang memperhatikan perbuatan adiknya itu dari balik tirai jendela kamarnya, ditemani Tuan Bangsawan. Ia tidak diperbolehkan berbicara langsung dengan adiknya itu.

Setelah tunas pisang selesai ditanam, Biuqbiuq berdiri dan memandang ke arah jendela kamar Lolotabang. Ia yakin kakaknya berada di balik tirai jendela itu. Dengan suara cukup keras ia berkata, "Jika pohon pisang ini layu, itu artinya aku sakit keras. Jika ia mati, berarti aku juga telah mati."

Kata-kata itu ditujukan kepada Lolotabang. Sang kakak terkesiap mendengar ucapan Biuqbiuq, tetapi tidak dapat berkata

sepatah pun. Pandangan tajam Tuan Bangsawan membekukan lidahnya. Setetes demi setetes air mata bergulir di kedua belah pipinya yang halus.

Biuqbiuq meninggalkan istana megah itu dengan perasaan hancur-lebur. Ia kembali pulang ke rumah, berharap Tuhan menolong mereka lewat pohon pisang yang ia tanam itu. Ia kembali teringat mimpi yang didapatnya semalam. Dalam mimpinya itu, sesepuh desa memberinya sebuah tunas pohon pisang.

"Tanamlah ini di samping kamar Lolotabang. Lebih baik kau mengalah, cucuku. Usahamu telah gagal. Serahkan takdirmu pada Tuhan Yang Maha Kuasa," sesepuh desa itu berkata dengan lemah lembut.

Diterimanya tunas pohon pisang itu dengan bingung. Sesepuh desa menasihatinya untuk mengalah. Itu artinya ia dianjurkan untuk berhenti memperjuangkan kakaknya dan kembali ke rumah.

"Pohon pisang ini akan menunjukkan keadaanmu saat kau jauh dari kakakmu. Apabila pohon pisang ini kelak mengering, itu tandanya kau tengah menderita sakit keras, dan apabila pohon pisang ini mati, itu berarti kau juga telah meninggal dunia. Dengan demikian, kakakmu akan mengetahui nasibmu meski tidak dapat bertemu denganmu," jelas sesepuh desa.



Akhirnya Biuqbiuq sampai di rumahnya kembali. Ia menemui sesepuh desa dan menceritakan seluruh pengalamannya, juga tentang tunas pohon pisang yang telah ia tanam sesuai petunjuk kakek tua itu.

Lelaki yang telah berusia hampir seabad itu hanya mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Entah mengapa, aku merasakan getaran di hatiku yang mengatakan bahwa kau saat itu tengah mengalami penderitaan dan kesulitan yang besar. Akhirnya, aku berdoa siang-malam agar Tuhan mengirimkan pesanku kepadamu lewat mimpi," tutur sesepuh desa.

"Terima kasih atas semua petunjuk dan nasihat Kakek," ucap Biuqbiuq dengan tulus. "Semuanya kini kuserahkan kepada Yang Maha Kuasa."

Sementara itu, di istana Tuan Bangsawan, Lolotabang setiap hari diliputi perasaan rindu terhadap adiknya. Setiap membuka pintu jendela kamar, pandangannya langsung tertumbuk pada pohon pisang yang ditanam adiknya itu. Semakin hari pohon pisang itu tumbuh semakin besar. Lolotabang tidak pernah lupa untuk menyiram dan memupuki pohon itu agar tumbuh dengan subur. Pohon itu sangat berarti baginya karena merupakan pengganti sosok sang adik. Lagipula, pesan Biuqbiuq sebelum meninggalkan istana terus terngiang-ngiang di telinganya dengan sangat jelas.

Jika pohon ini layu berarti adiknya itu tengah sakit keras, dan jika pohon ini mati berarti adiknya telah tiada. Ia tidak menginginkan hal buruk menimpa adiknya sehingga ia percaya, apabila ia merawat sang pohon dengan baik, itu berarti ia juga telah merawat kesehatan sang adik.

Pernikahannya dengan Tuan Bangsawan diundur beberapa minggu karena sang bangsawan harus melakukan perjalanan jauh, memantau kebun dan sawahnya di daerah lain. Meskipun demikian, Tuan Bangsawan tetap menjaga ketat calon istri yang sangat dicintainya itu. Ia tidak mengizinkan Lolotabang keluar dari pagar istana. Bangunan istana bagian depan diperuntukkan khusus untuk Lolotabang dan Tuan Bangsawan, sedangkan bangunan istana bagian belakang ditempati oleh para istri tua, selir, dayang, pengawal istana, dan anak-anak Tuan Bangsawan. Hal ini tentu saja menimbulkan perasaan iri di hati para istri tua dan selir Tuan Bangsawan. Akan tetapi, rasa takut yang luar biasa terhadap suami mereka membuat mereka tidak berani mengusik Lolotabang. Mereka hanya mengulum kecemburuan itu dalam senyuman jika berpapasan dengan wanita cantik itu.

Suatu pagi, ketika Lolotabang membuka jendela kamarnya, ia terkejut. Daun-daun pohon pisang di samping kamarnya tampak layu.

"Oh Adikku, apa yang terjadi dengan dirimu?" batinnya sedih.

Ia membayangkan adiknya saat ini sedang terbaring lemah di rumah seorang diri. Tak ada yang merawat sakitnya, tak ada yang menemaninya. Air mata Lolotabang langsung deras mengucur. Ia segera berlutut di dekat pohon pisang itu dan berdoa, "Ya Tuhan, sembuhkanlah adikku!"

Setelah beberapa hari, kondisi pohon pisang peninggalan Biuqbiuq semakin mengenaskan. Daun-daunnya kini berwarna coklat dan kering, batangnya merunduk seolah akan rubuh. Dengan cemas Lolotabang memperhatikan pohon pisang itu. Sakit yang diderita Biuqbiuq pasti semakin parah. Tanpa pikir panjang lagi ia langsung menemui Tuan Bangsawan yang baru saja kembali dari perjalanannya.

"Tuan, saya rindu dengan kampung halaman saya," ucap Lolotabang takut-takut.

Tuan Bangsawan berpaling menatap Lolotabang. Darahnya langsung menggelegak. Ia sangat benci bila Lolotabang mengungkit-ungkit tentang tempat asalnya itu, sebab itu akan mengingatkannya kembali kepada sosok Biuqbiuq yang telah dengan susah payah dihapusnya dari kehidupan calon istrinya itu.

"Kita akan segera menikah dalam waktu dekat. Jadi, jangan minta macam-macam!" hardik Tuan Bangsawan.

Hati Lolotabang mengerut mendengarnya. Ia pun berlalu dari hadapan Tuan Bangsawan. Sambil menahan tangis, ia menuju pohon pisang di samping kamarnya. Dalam benaknya, pohon itu berubah menjadi tubuh ringkih Biuqbiuq.

Adiknya yang malang tengah menderita karena sebuah penyakit, entah apa. Terbayang olehnya adiknya berbisik lemah, "Kakak, tolong aku! Datanglah kemari!"

Lolotabang memeluk pohon pisang itu sambil menangis, seolah ia tengah memeluk adiknya yang sedang sekarat. Para istri tua Tuan Bangsawan menatap pilu dari kejauhan. Mereka tidak diperbolehkan mendekati calon istri baru suami mereka itu.

Keesokan harinya, dilihatnya pohon pisang itu telah mati, batangnya telah rubuh ke tanah. Lolotabang menjerit histeris sehingga semua pelayan dan pengawal berlarian menghampirinya. Ia jatuh pingsan dan segera dibopong ke atas tempat tidur. Tak lama, Lolotabang siuman dan langsung memanggil nama adiknya.

"Biuqbiuq!" teriaknya sambil menangis.

Ketika ia teringat pohon pisang yang telah rubuh, ia kembali tak sadarkan diri. Ia pingsan berkali-kali sehingga Tuan Bangsawan menjadi sangat cemas dan segera memanggil dukun. Sang dukun memantra-mantrai Lolotabang dan menyemburnya dengan air yang telah didoakan. Lolotabang terus berteriak-teriak seperti orang kesurupan.

"Tuan Putri sepertinya kemasukan jin jahat yang kebetulan lewat," jelas dukun itu kepada Tuan Bangsawan. Sang Bangsawan mempercayai omongan dukun itu dan membiarkannya mengobati calon istrinya.

Setelah dua hari dua malam sang dukun menari dan menyanyi serta menyembur-nyembur muka Lolotabang dalam suatu ritual pengobatan, wanita itu terlihat mulai tenang. Dengan bangga dukun itu pulang sambil membawa sekantong uang sebagai ucapan terima kasih dari Tuan Bangsawan. Ia sangat yakin, kesaktiannya telah menyembuhkan calon istri sang bangsawan.

Lolotabang kini menjadi pemurung dan pendiam. Setiap hari ia merenung sambil menangis terisak-isak di ambang jendela kamarnya. Ia tak berhenti menangis hingga kedua matanya yang indah menjadi bengkak. Ia menolak makan dan minum sehingga lama kelamaan wajahnya menjadi tirus dan pucat.

Lolotabang memandang tanah bekas pohon pisang milik Biuqbiuq ditanam. Ia telah memerintahkan batang pohon itu dikubur di sana. Ia merasa, jiwanya juga telah terkubur bersama pohon pisang itu. Yang tinggal hanyalah raganya yang kasat mata, yang kini semakin lemah dan kurus.

"Lolotabang," panggil Tuan Bangsawan.

Lolotabang menoleh. Calon suaminya menghampirinya dengan senyum yang jelas dipaksakan. Hati lelaki tua itu hancur melihat keadaan calon istrinya itu. Tubuh Lolotabang yang indah telah mengurus, kulitnya kering karena tidak pernah lagi dirawat, wajahnya kusam, dan pandangan matanya terasa kosong, tanpa sinar kehidupan.

Tuan Bangsawan menggenggam erat kedua telapak tangan Lolotabang yang terkulai lemah di pangkuannya.

Telapak tangan itu dingin dan kurus. Lelaki itu mengerjapkan matanya, menahan rasa panas yang mulai menyengat bola matanya.

"Kau pernah dengar tentang telaga sakti?" tanyanya.

Lolotabang menggeleng. Ia melayangkan pandang ke arah lain.

"Telaga itu berada tak jauh dari sini. Kata pelayan pribadiku, jika mandi di sana, orang yang sakit akan menjadi sembuh, orang yang pikirannya kusut akan merasa tenteram."

Wanita yang diajaknya bicara hanya mematung. Pikirannya sedang terbang entah di langit sebelah mana.

"Bagaimana kalau kau pergi ke telaga itu? Barangkali setelah mandi di telaga itu kau akan kembali sehat dan cantik seperti dulu sehingga pernikahan kita dapat segera dilangsungkan," bujuk Tuan bangsawan.

Lolotabang tidak bereaksi. Tuan Bangsawan menahan napas. Cemas.

Tanpa disadarinya, tiba-tiba secercah sinar berpendar di kedua mata Lolotabang. Mendadak wanita itu memandangnya sambil mengulas senyum tipis. Tuan Bangsawan merasa bingung dengan perubahan sikap calon istrinya itu.

"Tentu saja aku mau," sahut Lolotabang dengan suara lembut.

Tuan Bangsawan menghembuskan napas lega.

Dengan gembira ia segera keluar meninggalkan kamar. Ia hendak mempersiapkan keberangkatan Lolotabang menuju telaga sakti yang diceritakannya tadi. Sayup-sayup terdengar suara riang Tuan Bangsawan memberikan perintah kepada para dayang dan pengawal untuk bersiap-siap.

Lolotabang tersenyum misterius.

Perjalanan menuju telaga sakti tidak begitu jauh. Telaga itu terletak di dalam hutan kecil dekat istana Tuan Bangsawan. Rombongan Lolotabang sampai di telaga dan mencari tempat untuk beristirahat. Kuda-kuda dibiarkan merumput, keranjang-keranjang makanan dikeluarkan, tikar-tikar pandan digelar. Tuan Bangsawan memilih duduk-duduk sambil menikmati makanan yang disediakan sedangkan Lolotabang mencari bagian telaga yang agak tertutup dari pandangan. Beberapa orang dayang menemani Lolotabang berenang di dalam telaga yang jernih. Wajah Lolotabang yang beberapa hari sebelumnya muram kini memancarkan keriangan. Dayang-dayangnya merasa senang menyaksikan keceriaan majikan perempuan mereka.

Lolotabang sangat pandai berenang. Ia memperlihatkan gerakan yang sangat luwes dan lincah saat bergerak dalam air.

"Aku akan menyelam ke arah sana," katanya pada salah seorang dayang.

Ia menunjuk ke permukaan air yang tertutup ujung dedaunan tanaman yang tumbuh rimbun di tepi telaga.

"Jangan, Tuan Putri, sepertinya di situ sedikit menyeramkan!" cegah dayangnya.



Lolotabang tertawa halus. “Menyeramkan bagaimana?” tanyanya.

“Mungkin saja ada ular atau binatang air yang berbahaya bersembunyi di bawah sana,” ucap si dayang. Ia bergidik takut.

“Jangan berlebihan,” ujar Lolotabang. “Itu hanya dugaanmu saja.”

Lalu tanpa menunggu lagi ia mengambil napas dalam dan langsung menyelam ke telaga. Para dayangnya tidak berani mencegah. Mereka menunggu di pinggir telaga dengan gelisah.

Lolotabang sengaja menyelam ke dasar telaga. Rupanya ia berencana untuk kabur dari pengawasan para dayang dan pengawal. Telaga itu ternyata sangat dalam dan makin lama makin gelap. Ia kesulitan melihat keadaan sekitarnya.

Tiba-tiba kakinya terbelit. Ia mengira kakinya terjerat akar tanaman yang tumbuh di dasar telaga. Akan tetapi, sesuatu yang membelit kakinya itu seperti berusaha menarik tubuhnya. Ia meronta-ronta, berjuang melepaskan diri dari benda yang kini semakin kuat mencengkeram kakinya. Namun, kekuatan benda itu lebih besar darinya. Lolotabang kehabisan napas. Ia merasakan pusing yang luar biasa ketika air telaga mulai masuk ke hidung dan mulutnya. Akhirnya ia tak sadarkan diri. Tubuhnya terayun-ayun di dasar telaga.

Lolotabang membuka mataya. Pandangannya kabur, tetapi ia masih dapat menangkap sosok bayangan yang berdiri di sampingnya. Lolotabang mengerjap-ngerjapkan mata berusaha

memperhatikan sosok itu dengan lebih jelas. Ternyata sosok itu adalah seekor kuda berkepala manusia!

"Syukurlah kau telah sadar," sosok itu berkata.

Lolotabang mencoba bangkit, tetapi rasa pusing yang hebat langsung menghantam kepalanya.

"Aku adalah Raja Sungai yang menguasai telaga dan sungai di sekitar sini. Aku sengaja menarikmu untuk mencegahmu berenang terlalu jauh lagi. Dasar telaga ini memiliki ceruk-ceruk yang curam dan berbahaya," tambah manusia kuda itu.

"Terima kasih karena telah menyelamatkan nyawaku," ucap Lolotabang.

Raja Sungai mengangguk ramah.

"Ceritakan, bagaimana kau bisa sampai ke kerajaanku?" pintanya.

Lolotabang lalu menceritakan seluruh kisah hidupnya. Sang Raja mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Begitulah kisahku," ujar Lolotabang. "Aku ingin pulang ke desaku. Mungkin adikku telah meninggal, karena pohon pisang yang ditanamnya mati beberapa minggu yang lalu. Aku ingin mengunjungi kuburan adikku itu."

"Aku akan membantumu asalkan kau mau menerima syarat dariku," kata Raja Sungai. "Kau harus menikah denganku setelah aku mengantarkanmu pulang ke desamu."

Lolotabang tercengang. Bibirnya bergerak-gerak seperti hendak mengemukakan sesuatu, tetapi tak ada sepatah kata pun yang terlontar. Wanita itu tercenung. Bagaimana mungkin Raja Sungai secepat itu jatuh cinta dan melamarnya? Padahal mereka baru pertama kali bertemu.

"Aku tahu, permintaanku ini terdengar aneh dan mengejutkanmu," kata Raja Sungai memecah kebisuan di antara mereka. "Akan tetapi, aku tidak sanggup menahan perasaan cinta yang merasukiku ketika melihatmu berenang dalam telagaku. Kau adalah wanita cantik yang beberapa kali hadir dalam mimpiku selama bertahun-tahun," lanjut Raja Sungai dengan suara parau. Kata-katanya tersendat karena rasa cinta yang mendalam terhadap Lolotabang.

Lolotabang terenyuh dengan ucapan Raja Sungai. Ia tidak punya pilihan lain. Ia telah ditolong oleh manusia kuda itu, sudah seharusnya ia membalas jasanya. Lagipula, Raja Sungai tampaknya seorang yang baik. Ia juga berwajah tampan meski bertubuh kuda. Akhirnya Lolotabang menyetujui syarat yang diminta Raja Sungai.

"Baik, aku berjanji akan menjadi istrimu setelah aku kembali dari desaku," katanya.

Mata Raja Sungai berkaca-kaca, ia sangat bahagia. Akhirnya penantiannya berakhir, jodoh yang selama ini hanya

menjadi bunga-bunga tidurnya datang menerima uluran cintanya.

"Sekarang naiklah ke punggungku, kita akan berangkat ke rumahmu," kata Raja Sungai. Ia terlalu bersemangat dan tampak tidak sabar untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Lolotabang memanjat ke atas punggung Raja Sungai. Secepat kilat Raja Sungai melesat keluar dari telaga. Para anggota rombongan Tuan Bangsawan hanya melihat sekilas cahaya putih terbang dari dalam telaga ke atas langit. Mereka tertegun menyaksikan kejadian itu.

"Ada apa?" tanya Tuan Bangsawan yang heran melihat para pelayannya terbengong-bengong menatap takjub ke arah langit.

"Itu, Tuan, ada sinar putih yang tiba-tiba muncul dari dalam telaga lalu terbang menghilang!" salah seorang pengawal melaporkan.

Tuan Bangsawan terkesiap.

"Mana Lolotabang?" teriaknya tiba-tiba.

Bersamaan dengan itu datang para dayang Lolotabang dengan muka panik.

"Tuan! Tuan! Tuan Putri tenggelam!"

"Apa?"

Semua orang langsung berhamburan ke tempat Lolotabang menyelam. Beberapa pengawal mencebur ke dalam telaga untuk mencari Lolotabang. Sementara itu, Tuan Bangsawan mondar-mandir di tepi telaga dengan berkacak pinggang. Matanya melotot karena marah atas kelalaian para dayang yang menjaga calon istrinya.

Usaha pencarian Lolotabang berlangsung hingga hari mulai gelap tanpa membuahkan hasil. Seluruh dayang pribadi Lolotabang menggigil ketakutan memikirkan hukuman berat yang akan dijatuhkan Tuan Bangsawan kepada mereka.

Karena bingung, Tuan Bangsawan memanggil dukun yang pernah menyembuhkan Lolotabang. Ia meminta sang dukun mencari keberadaan calon istrinya itu melalui alam gaib.

Kemudian, ritual pemujaan pun dilakukan.

Di tempat yang lain, tepatnya di rumah Lolotabang dan Biuqbiuq, terbujur kaku tubuh seorang gadis di atas tempat tidur. Tubuh itu adalah tubuh Biuqbiuq. Ia belum meninggal tetapi juga belum terbangun sejak berminggu-minggu yang lalu. Tak ada yang menunggui atau menjaganya sejak ia jatuh sakit.

Lolotabang dan Raja Sungai tiba di depan rumah. Keduanya langsung mencari Biuqbiuq. Ketika melihat tubuh adiknya terbaring kaku, Lolotabang langsung terpekik.

"Adiiik! Adiik!"

Ia memeluk, mengguncang-guncang tubuh sang adik. Namun, adiknya tidak bergerak. Wajahnya pucat seperti mayat, matanya terpejam, tetapi Lolotabang dapat merasakan detak jantung Biuqbiuq meskipun lemah.

"Ia masih hidup!" jeritnya.

Raja Sungai segera mendekat. Ia memeriksa denyut nadi Biuqbiuq.

"Cepat buatkan bubur untuk adikmu!" perintahnya pada Lolotabang.

Lolotabang bingung sekaligus kesal. Bagaimana mungkin manusia kuda itu menyuruhnya memasak bubur untuk adiknya yang tengah sekarat?

"Apa maksudmu?" tanya Lolotabang gemas.

"Jangan banyak tanya, segera buat semangkuk bubur!"

Meskipun jengkel, Lolotabang menuruti perintah Raja Sungai. Ia segera ke dapur membuat semangkuk bubur nasi. Tak lama kemudian, bubur itu matang. Ia membawa makanan itu ke hadapan Raja Sungai.

Raja Sungai membuka mulut Biuqbiuq yang tertutup rapat dan menyuapinya sesendok bubur hangat. Perlahan, wajah gadis itu mulai memerah. Darahnya telah mengalir lagi. Raja Sungai menyuapinya hingga bubur itu habis.

Tak lama kemudian, bibir dan mata Biuqbiuq bergerak-gerak.

Lolotabang tercengang menyaksikan kejadian itu. Ia merangkul tubuh adiknya sambil menangis bahagia.

"Biuqbiuq, bangunlah, Dik!" bisiknya di telinga Biuqbiuq.

Adiknya membuka matanya. Pandangan keduanya bertemu. Mereka berpelukan erat saling melepas kerinduan.

"Kakak, akhirnya kau pulang!"

"Iya, Dik!"

"Berjanjilah Kak, kau tidak akan meninggalkan aku lagi!"

Lolotabang tertegun. Ia ingat janjinya kepada Raja Sungai untuk menjadi istrinya. Jika ia menikah dengan penguasa sungai itu, ia pasti harus tinggal di kerajaan sang Raja untuk selamanya.

Lolotabang tak berani menatap mata adiknya.

Belum sempat Biuqbiuq bertanya, tiba-tiba dari luar terdengar suara ribut-ribut. Ketiganya segera ke luar untuk mencari tahu.

Baik Lolotabang maupun Biuqbiuq sangat kaget. Tuan Bangsawan beserta puluhan pengawal bersenjata lengkap telah berada di depan rumah!

"Lolotabang! Berani-beraninya kau berusaha kabur dariku!" teriak Tuan Bangsawan.

Tubuh Lolotabang menciut di balik tubuh Raja Sungai. Biuqbiuq yang kondisinya masih lemah bersandar di ambang pintu.

Raja Sungai meloncat menghadapi Tuan Bangsawan.

“Siapa kau?” hardik sang Bangsawan.

“Aku adalah Raja Sungai, calon suami Lolotabang!”

“Apa? Lancang sekali kau merebut calon istriku!”

Lolotabang segera maju. Matanya bernyala-nyala oleh amarah dan dendam. Tuan Bangsawan tidak menyangka, calon istrinya yang selama ini manis, lemah, dan penurut ternyata memiliki nyali yang sangat besar untuk menentangnya.

“Aku tidak sudi menjadi istrimu! Dasar laki-laki tua tidak tahu diri! Kau telah membuat banyak wanita menderita, kau telah menyiksa para penduduk dengan pajak yang tinggi.

Bahkan, orang tuaku pun meninggal karena kelelahan bekerja siang dan malam untuk membayar hutang-hutang mereka kepadamu. Kau telah memperdaya mereka!” kata-kata itu meluncur dengan deras dari bibir Lolotabang seperti air bah yang menerjang tanggul sungai.

Tuan Bangsawan menjadi murka. Tanpa pikir panjang lagi Tuan Bangsawan meloncat dari kudanya hendak memukul Lolotabang tetapi Raja Sungai berhasil mencegahnya. Ia langsung menyerang Tuan Bangsawan. Mereka terlibat dalam pertarungan yang sangat sengit.

Namun, kesaktian Raja Sungai dapat mengalahkan Tuan Bangsawan. Dengan mudah ia menghabisi bangsawan itu beserta para pengawalnya. Sisa pengawal yang selamat langsung kabur

melarikan diri.

Manusia kuda menagih janji Lolotabang untuk menikah dengannya.

"Akan tetapi, bisakah kita tetap tinggal di daratan setelah menikah?" pinta Lolotabang. "Aku tidak ingin berpisah lagi dengan adikku."

Raja Sungai hanya mengulum senyum. Lolotabang dan Biuqbiuq berpandangan, cemas menanti jawaban sang Raja.

Senja mulai merambat naik. Di pinggir sebuah telaga yang teduh dinaungi pepohonan tua yang rindang, seorang wanita cantik tampak asyik menenun kain. Di sampingnya, seorang wanita yang lebih muda meninabobokan bayi dalam gendongannya.

"Keponakanku, kau sangat manis, mirip ibumu. Akan tetapi, kau juga harus tumbuh menjadi seorang wanita pemberani, seperti bibimu ini!" katanya lembut pada sang bayi. Kedua wanita itu tersenyum.

Sesosok laki-laki bertubuh kuda dan berkepala manusia tampan muncul di ambang pintu pondok. Ia ikut tersenyum menyaksikan mereka dan mendekat. Diciumnya kening bayi mungilnya.

Telaga itu mulai diselimuti kabut.

Biodata Penulis

Nama : Dewi Khairiah
Pos-el : dewikhairiah79@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pendidikan
S-1 Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Andalas (2003)

Informasi Lain
Lahir di Batusangkar, 25 Desember 1979

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
1. USYD Sydney (2009)
2. Universitas Tarumanagara (2000)

Judul Buku
1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (BIP)
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
3. *Merry Christmas Everyone* (Capricorn)
4. *I Love You by GOD* (*Concept Kids*)
5. *Seri Puisi Satwa* (Tira Pustaka)
6. *Menelisik Kata* (Komunitas Putri Sion)
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (Grasindo)